

HUBUNGAN KEMAMPUAN SINTAKSIS DENGAN *READING COMPREHENSION* PADA ANAK GANGGUAN PENDENGARAN DI SURAKARTA

Ulfa Nur Islamiati¹, Kiyat Sudrajad^{*2}

^{1,2}Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Korespondensi, e-mail: kiyatrambo@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Anak gangguan pendengaran mengalami keterlambatan dalam aspek bahasa, salah satunya bahasa tulis. Salah satu bahasa tulis yang sulit untuk dikuasai yaitu *reading comprehension*. Rendahnya kemampuan *reading comprehension* sering dikaitkan dengan rendahnya kemampuan sintaksis. Kalimat yang terdapat dalam suatu bacaan cukup kompleks yang mana diperlukan kemampuan sintaksis dalam *reading comprehension*. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan kemampuan sintaksis dengan *reading comprehension* pada anak gangguan pendengaran di Surakarta. **Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data secara *cross-sectional*. Teknik sampel menggunakan *purposive sampling* dengan 30 responden. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *Spearman Rank*. **Hasil penelitian:** Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,007 sehingga adanya kemampuan sintaksis dengan *reading comprehension* pada anak gangguan pendengaran di Surakarta. Besar kekuatan menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,481 yang artinya memiliki kekuatan korelasi kategori sedang. **Kesimpulan:** Adanya hubungan kemampuan sintaksis dengan *reading comprehension* pada anak gangguan pendengaran di Surakarta.

Kata Kunci: Kemampuan Sintaksis, *Reading Comprehension*, Anak Gangguan Pendengaran

Abstract

Background: Children with hearing impairment delays in aspects of language, one of which is written language. One of the most difficult written languages to mastered is *reading comprehension*. Low *reading comprehension* ability is often associated with low syntax ability. Sentences contained in a reading are quite complex which requires syntactical skills in *reading comprehension*. **Objective:** This research aim for knowing exists relationship between syntax ability and *reading comprehension* of hearing impairment children in Surakarta. **Method:** This research use quantitative research with *cross-sectional* data collection. Technique sample used on this research is *purposive sampling* with 30 respondents. The statistical test used is the *Spearman Rank* test. **Results:** The results of this study indicate a significance value (p) of 0.007 so that there is syntactic ability with *reading comprehension* in children with hearing loss in Surakarta. The strength indicates a correlation coefficient (r) of 0.481 which means that having a moderate category of correlation strength. **Conclusion:** There is relationship syntax ability with *reading comprehension* of hearing impairment children in Surakarta.

Keywords : Syntax Ability, *Reading Comprehension*, Hearing Impairment Children

PENDAHULUAN

Seseorang dalam berbahasa harus dibantu oleh fungsi pendengaran yang baik, karena pemerolehan bahasa terwujud dengan proses meniru dan mendengar. Menurut Christine (2016) dalam Haliza et al (2020), bahasa didapatkan melalui aktivitas menirukan unsur-unsur bahasa yang mulai terbentuk sebagai awal dari kemampuan bahasa ekspresif, anak akan mencoba mengungkapkan sendiri melalui kata-kata. Proses meniru dan mendengar tidak semua anak mampu melakukannya dengan baik, seperti anak penderita gangguan

pendengaran. Mereka mengalami hambatan dalam mendengar, baik sebagian atau seluruhnya yang dapat membawa dampak dalam kehidupannya (Nofiaturrehman, 2018). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 sekitar 34 juta anak di dunia mengalami gangguan pendengaran. Indonesia sendiri diperkirakan sekitar 7.03% dari penduduk Indonesia yakni 18 juta orang mengalami gangguan pendengaran (BPS, 2019; Kemenkes RI, 2019). Anak gangguan pendengaran di negara berkembang kurang mendapatkan pendidikan yang cukup baik dan menyebabkan angka pengangguran yang tinggi saat mereka dewasa (Kemenkes RI, 2019).

Keterbatasan pendengaran yang dialami anak gangguan pendengaran, membuat mereka kesulitan dalam proses peniruan bunyi (Fajrin & Hernawati, 2018). Keterbatasan yang dialami oleh anak gangguan pendengaran mengakibatkan hambatan pada perkembangan komunikasinya yaitu bahasa dan bicara (Fauziah & Pradipta, 2018). Anak gangguan pendengaran mengalami keterlambatan dalam beberapa aspek bahasa (Nofiaturrehman, 2018). Menurut Tarigan (2013) dalam Gunarwati *et al.* (2021) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa terdiri atas 4 aspek, yakni keterampilan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan dan berbicara merupakan aspek keterampilan berbahasa ragam lisan (*spoken language skill*), sedangkan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa ragam tulis (*written language skill*) (Ilham & Wijati, 2020). Keterbatasan aspek keterampilan berbahasa ragam lisan pada anak gangguan pendengaran menyebabkan kesulitan untuk memaknai arti kata, keterbatasan kosakata, dan menginterpretasi kalimat (Fauziah & Pradipta, 2018).

Hambatan dalam berbahasa ragam lisan tersebut, berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak gangguan pendengaran yakni pada keterampilan bahasa tulis (Juherna *et al.*, 2021). Salah satunya yaitu pada kemampuan membaca pemahaman (*reading comprehension*). Membaca pemahaman (*reading comprehension*) dapat diartikan sebagai proses membaca untuk menemukan suatu makna dari teks bacaan. Menurut Shipley & McAfee (2021), kemampuan membaca pemahaman dapat dikatakan mampu pada anak usia 7 tahun atau setara dengan kelas 2 Sekolah Dasar. Artinya sudah mampu memahami elemen-elemen cerita, menjawab pertanyaan terkait cerita tertulis, dan sudah mampu menceritakan kembali dari sebuah cerita yang dibaca. Berbeda dengan anak gangguan pendengaran, kemampuan membaca pemahaman mengalami ketertinggalan 4 tahun dari anak seusianya. Keterbatasan dalam mendengar yang dimiliki anak gangguan pendengaran mengakibatkan kemampuan membaca pemahaman mereka berada di bawah rata-rata anak seusianya (Rezarai, *et al* 2016 dalam Prastya & Wagino, 2019). Hal ini bukan disebabkan oleh intelegensinya yang rendah tetapi adanya hambatan dalam berbahasa sehingga tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang mereka miliki (Juherna *et al.*, 2021).

Rendahnya kemampuan *reading comprehension* anak gangguan pendengaran dikaitkan juga dengan keterbatasan kemampuan sintaksis (Pooresmaeil *et al.*, 2019). Menurut Koda (2005) dalam Pratiwi (2019), kemampuan sintaksis dapat memberi dampak pada membaca pemahaman, selain itu untuk mengintegrasikan latar belakang pengetahuan dan makna kata. Menurut pendapat Zuchdi (2007) dalam Suryani (2017) mengungkapkan bahwa kalimat-kalimat yang tertulis di dalam teks memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dan kerumitan sintaksis yang mengakibatkan kesulitan pada pembacanya, maka kemampuan sintaksis dibutuhkan untuk dapat memahami bacaan.

Kemampuan sintaksis menjadi dasar dalam membaca pemahaman, karena sintaksis disebut dengan ilmu tata kalimat yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat (Cain, 2007 dalam Pratiwi, 2019; Tarmini & Sulstyawati, 2019). Susunan kata harus linier, tertib dan tentu harus memiliki makna. Sintaksis tidak hanya menganalisis satuan bahasa yang dianggap "paling besar" yaitu kalimat, tetapi juga menganalisis klausa yang diuraikan dari kalimat. Klausa juga diuraikan kembali menjadi frasa, lalu frasa diuraikan menjadi kata-kata. Hubungan antara satuan-satuan tersebut menunjukkan adanya hierarki yang tersusun dari urutan paling besar ke paling kecil, sehingga muncul makna dalam suatu kalimat (Tarmini & Sulstyawati, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan sintaksis sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan *reading comprehension* pada anak gangguan pendengaran, karena kalimat di suatu bacaan memiliki kompleksitas dan kerumitan yang tinggi untuk dipahami. Hal ini memunculkan pendapat lain yang tidak selaras dengan teori di atas. Menurut Miller (2005) dalam Pooresmaeil *et al* (2019) anak gangguan pendengaran tidak memerlukan kemampuan sintaksis untuk memahami suatu bacaan, tetapi hanya memerlukan latar belakang pengetahuan dan kemampuan semantik. Anak gangguan pendengaran memang memiliki kemampuan sintaksis yang rendah, sehingga mereka hanya mengandalkan kemampuan semantik tanpa memperhatikan struktur gramatikal. Adanya perbedaan pendapat mengenai kemampuan sintaksis dengan *reading comprehension* pada anak gangguan pendengaran, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan antara Kemampuan Sintaksis dengan *Reading Comprehension* pada Anak Gangguan Pendengaran di Surakarta".

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak gangguan pendengaran kelas 4-6 SDLB di Surakarta yang berjumlah 41 anak. Pengambilan sampel menggunakan "*role of thumb*" dengan ukuran sampel sebanyak 30 subjek penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yang memiliki kriteria dalam memilih sampel, karena disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel penelitian ini terdapat dua kriteria yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini yaitu anak hanya mengalami gangguan pendengaran yang memiliki derajat pendengaran dari ringan sampai berat baik yang menggunakan atau tidak menggunakan alat bantu dengar, anak sudah mampu membaca dan merupakan kelas 4-6 SDLB. Lokasi penelitian ini terdapat dua lokasi yaitu SLB Negeri Surakarta dan SLB-B YRTRW Surakarta. Penelitian menggunakan dua instrumen untuk mengukur masing-masing variabel yaitu tes kemampuan sintaksis reseptif dan tes *reading comprehension*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkatan kelas, serta setiap variabel, yakni distribusi frekuensi kemampuan sintaksis dan *reading comprehension*. Berikut analisis univariat penelitian yang disajikan dalam beberapa tabel.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	14	47%
Perempuan	16	53%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Pada tabel 1 distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pada anak gangguan pendengaran di Kota Surakarta menggambarkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yakni berjumlah 16 responden atau sebesar 53%, sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki terdapat 14 responden atau sebesar 47%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
10 tahun	7	23%
11 tahun	3	10%

12 tahun	17	57%
13 tahun	3	10%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Pada tabel 2 distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pada anak gangguan pendengaran di Kota Surakarta menggambarkan bahwa sebagian besar responden berusia 12 tahun yang berjumlah 17 responden atau 57%. Posisi kedua diduduki responden yang berusia 10 tahun sebesar 7 responden atau 23%, sedangkan responden terendah berusia 11 tahun dan 13 tahun yang memiliki jumlah yang sama, yakni 3 responden atau 10% dari jumlah responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkatan Kelas

Tingkatan Kelas	Frekuensi	Presentase
4	6	20%
5	11	37%
6	13	43%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Pada tabel 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkatan kelas pada anak gangguan pendengaran di Kota Surakarta menggambarkan bahwa sebagian besar responden kelas 6 SDLB, yakni 13 responden atau 43% dari jumlah responden. Kelas 5 SDLB menempati posisi kedua yang berjumlah 11 responden atau 37%. Jumlah responden terendah merupakan responden kelas 4 SDLB yang berjumlah 6 responden atau 20% dari jumlah responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Sintaksis Reseptif

Skor Kemampuan Sintaksis Reseptif	Frekuensi	Presentase
Kurang	7	23%
Sedang	18	60%
Tinggi	5	17%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Distribusi frekuensi kemampuan sintaksis reseptif dibagi menjadi 3 yaitu kurang, sedang, dan tinggi. Secara rinci ukuran sampel yang mendapat skor kurang sebanyak 7 responden atau 23%, skor sedang sebanyak 18 responden atau 60%, dan skor tinggi sebanyak 5 responden atau 10% dari jumlah responden.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kemampuan Reading Comprehension

Skor Kemampuan Reading Comprehension	Frekuensi	Presentase
Kurang	11	37%
Sedang	16	53%
Tinggi	3	10%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Distribusi frekuensi kemampuan *reading comprehension* dibagi menjadi 3 yaitu kurang, sedang, dan tinggi. Secara rinci ukuran sampel yang mendapat skor kurang sebanyak 11 responden atau 37%, skor sedang sebanyak 16 responden atau 53%, dan skor tinggi sebanyak 3 responden atau 10% dari jumlah responden.

Analisis Bivariat

Skala data dalam penelitian ini adalah ordinal untuk kedua variabel. Analisis data yang digunakan adalah analisis *Spearman Rank*, karena sampel yang digunakan tidak lebih dari 30 subjek (Setyawan, 2022). Berikut hasil analisis data hubungan dan besar kekuatan antara kemampuan sintaksis dengan *reading comprehension* pada anak gangguan pendengaran di Kota Surakarta yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 6. Hasil Analisis Hubungan Kemampuan Sintaksis dengan Reading Comprehension pada Anak Gangguan Pendengaran

Variabel Bebas	Variabel Terikat	ρ	r
Kemampuan Sintaksis	Reading Comprehension	0.007	0.481

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis di atas, nilai signifikansi (p) sebesar 0,007 yang menunjukkan $p < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya adanya hubungan bermakna antara kemampuan sintaksis dengan *reading comprehension*. Hal tersebut yang sesuai pendapat Setyawan (2022) bahwa, jika nilai $p < 0,05$ memiliki arti adanya hubungan antara dua variabel. Besarnya kekuatan hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,481 yang artinya memiliki kekuatan korelasi dalam kategori sedang. Hal tersebut sesuai dengan Setyawan (2022) bahwa nilai r sebesar 0,481 termasuk rentang 0,4 sampai $< 0,6$ yang tergolong sedang. Arah korelasi dari analisis di atas menunjukkan hasil yang positif yang artinya semakin tinggi nilai kemampuan sintaksis, maka nilai *reading comprehension* juga semakin tinggi dan sebaliknya. Hal tersebut sesuai pendapat Setyawan (2022) bahwa arah korelasi positif merupakan hasil yang searah, artinya semakin tinggi nilai satu variabel maka nilai variabel lainnya semakin tinggi juga dan sebaliknya.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan sintaksis dengan *reading comprehension* pada anak gangguan pendengaran di Kota Surakarta. Lebih khususnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan sintaksis pada anak gangguan pendengaran, mengetahui gambaran kemampuan *reading comprehension* pada anak gangguan pendengaran, dan mengetahui hubungan dan besar kekuatan antara kemampuan sintaksis dengan *reading comprehension* pada anak gangguan pendengaran di Kota Surakarta.

1. Gambaran kemampuan sintaksis reseptif dari 30 anak gangguan pendengaran yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor sedang berjumlah 18 responden atau 60%. Posisi kedua diduduki oleh responden yang memiliki skor kurang sebanyak 7 responden atau 23%. Posisi terendah diduduki responden yang memiliki skor tinggi yang berjumlah 5 responden atau 10% dari jumlah responden. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sintaksis pada anak gangguan pendengaran di Kota Surakarta tergolong sedang yang memiliki rentang skor 3-6, sehingga kemampuan sintaksis pada anak gangguan pendengaran masih belum maksimal dibandingkan dengan anak normal seusianya.
2. Gambaran kemampuan *reading comprehension* dari 30 anak gangguan pendengaran di Kota Surakarta yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor sedang sebanyak 16 responden atau 53%. Posisi kedua diduduki oleh responden yang memiliki skor kurang sebanyak 11 responden atau 37%. Posisi paling rendah diduduki responden yang memiliki skor tinggi berjumlah 3 responden atau 10% dari jumlah responden. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kemampuan *reading comprehension* pada anak gangguan pendengaran di Kota Surakarta tergolong sedang dengan rentang skor 3-6, sehingga kemampuan *reading comprehension* pada anak gangguan pendengaran belum mencapai skor maksimal dibandingkan dengan anak normal.
3. Adanya hubungan kemampuan sintaksis dengan *reading comprehension* pada anak gangguan pendengaran di Surakarta dengan nilai signifikansi (p) $< 0,05$, yang memiliki kekuatan korelasi positif dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan sintaksis, maka kemampuan *reading comprehension* juga semakin tinggi.

Berdasarkan analisis data tersebut sesuai dengan pendapat Szterman & Friedmann (2020) bahwa masalah kemampuan *reading comprehension* anak gangguan pendengaran tidak berakar dari ketidakmampuan menerjemahkan kata-kata tertulis ke representasi fonologis mereka, tetapi terkait dengan kemampuan sintaksis mereka, karena semakin tinggi kemampuan sintaksis anak gangguan pendengaran maka *reading comprehension* mereka juga semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Sejalan dengan hal itu, anak gangguan pendengaran mampu membaca bacaan satu kata, tetapi jika diminta untuk membaca pemahaman kalimat kompleks akan mengalami kesulitan, karena kurangnya penguasaan tentang sintaksis. Dalam hal itu, kemampuan sintaksis pada anak gangguan pendengaran diperlukan untuk memahami suatu bacaan karena di dalam bacaan memiliki kalimat kompleks.

Kemampuan *reading comprehension* yang rendah pada anak gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh rendahnya kemampuan sintaksisnya, karena pada hasil skor tes masing-masing variabel menunjukkan jika hasil skor kemampuan sintaksis rendah maka hasil skor *reading comprehension* juga rendah, begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Szterman and Friedmann (2014) dalam Barajas *et al.* (2016) bahwa kesulitan *reading comprehension* pada anak gangguan pendengaran merupakan hasil dari permasalahan kemampuan sintaksisnya.

Menurut Gallego *et al.* (2016) sejalan dengan pendapat sebelumnya bahwa rendahnya kemampuan *reading comprehension* pada anak gangguan pendengaran sering dikaitkan dengan defisit pemrosesan sintaksis kalimat. Dalam membaca kalimat dalam suatu bacaan, perlu mempertimbangkan isyarat sintaksis yang ada di dalamnya seperti urutan kata, kata fungsional, penanda morfologi, dan lain-lain. Dalam pendapat tersebut, kemampuan sintaksis menjadi salah satu indikasi penting dalam melakukan *reading comprehension*, karena terdapat fitur penting dalam sintaksis yang harus diperhatikan dalam *reading comprehension*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Surakarta mengenai hubungan kemampuan sintaksis dengan *reading comprehension* pada anak gangguan pendengaran dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa gambaran kemampuan sintaksis pada anak gangguan pendengaran sebagian besar memiliki skor sedang sebanyak 18 responden atau 60% dari 30 responden, gambaran kemampuan *reading comprehension* pada anak gangguan pendengaran mayoritas mendapatkan skor sedang sebanyak 16 responden atau 53% dari 30 responden, dan Adanya hubungan kemampuan sintaksis dengan *reading comprehension* pada anak gangguan pendengaran di Surakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Wiwik Setyaningsih, SKM., M.Kes, selaku Ketua Jurusan Terapi Wicara
2. Sudarman, SST.TW, SKM, MPH, selaku Ketua Program Studi Terapi Wicara dan Bahasa Program Sarjana Terapan.
3. Kiyat Sudrajad, SST.TW., M.K.M selaku pembimbing utama.
4. Roy Romey D.M, SST.TW., SKM., MPH selaku pembimbing anggota.
5. Orang tua dan keluarga peneliti.
6. Seluruh pihak SLB di Surakarta.
7. Seluruh responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Barajas, C., González-Cuenca, A. M., & Carrero, F. (2016). Comprehension of Texts by Deaf Elementary School Students: The Role of Grammatical Understanding. *Research in Developmental Disabilities*, 59, 8–23. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2016.07.005>
- BPS. (2019). *Statistik Indonesia 2019*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/12/1886/1/jumlah-penduduk-hasil-proyeksi-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>
- Fajrin, S. A., & Hernawati, T. (2018). *Media Komik untuk Melatih Kemampuan Membaca*

- Pemahaman pada Siswa Tunarungu. 18(2), 63–69.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/9699>
- Fauziah, A. Y., & Pradipta, R. F. (2018). Implementasi Metode Sosiodrama dalam Mengasah Pelafalan Kalimat Anak Tunarungu Kelas XI. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 4(2), 82–86.
<https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p082>
- Gallego, C., Martín-Aragoneses, M. T., López-Higes, R., & Pisón, G. (2016). Semantic and Syntactic Reading Comprehension Strategies Used by Deaf Children with Early and Late Cochlear Implantation. *Research in Developmental Disabilities*, 49–50, 153–170.
<https://doi.org/10.1016/j.ridd.2015.11.020>
- Gunarwati, R., Maula, L. H., & Nurasiah, I. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Berbasis Daring pada Siswa Sekolah Dasar. *JANACITTA*, 4(2), 18–27.
<http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta/article/view/1142>
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 35–41. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>
- Ilham, M., & Wijati, I. A. (2020). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Juherna, E., Putri, A. F., Sugihartini, E., Valentina, F., Mutmainah, L. H., & Ramadhaniati, V. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Anak Tunarungu Lewat Media Gambar. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 256–261.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1219>
- Kemendes RI. (2019). *Infodatin: Disabilitas Rungu* (pp. 1–10). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-tunarungu-2019.pdf>
- Nofiaturrachmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1–15.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Problematika+anak+tunarungu+dan+cara+mengatasinya&btnG=
- Pooresmaeil, E., Mohamadi, R., Ghorbani, A., & Kamali, M. (2019). The Relationship Between Comprehension of Syntax and Reading Comprehension in Cochlear Implanted and Hearing Children. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 121, 114–119.
<https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2019.03.004>
- Prastya, B. D., & Wagino. (2019). Penerapan Story Telling Berbasis Buku Cerita Digital terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(3), 2–16.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/30513>
- Pratiwi, N. (2019). The Correlation between Syntactic Knowledge and Reading Comprehension. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(2), 53–60.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jph>
- Setyawan, D. A. (2022). *Statistika Kesehatan Analisis Bivariat pada Hipotesis Penelitian*. Tahta Media Group.
- Shipley, K. G., & McAfee, J. G. (2021). *Assessment Pathology in Speech-Language Pathology, A Resource Manual Sixth Edition*. Plural Publishing.
- Suryani, S. N. (2017). Pengaruh Penguasaan Sintaksis, Tingkat Pengetahuan Dongeng, dan Minat Baca terhadap Pemahaman Bacaan dalam BSE. *Jurnal Lingtera*, 4(1), 98–111.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pengaruh+penguasaan+sintaksis%2C+tingkat+pengetahuan+dongeng%2C+dan+minat+baca+terhadap+pemahaman+bacaan+dalam+BSE.+J&btnG=
- Szterman, R., & Friedmann, N. (2020). The Effect of Syntactic Impairment on Errors in Reading Aloud: Text Reading and Comprehension of Deaf and Hard of Hearing Children. *Brain Sciences*, 10(11), 1–34. <https://doi.org/10.3390/brainsci10110896>
- Tarmini, W., & Sulstyawati, R. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. UHAMKA Press.
<https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i05.p20>